LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran
Volume 6, Nomor 1, Januari–Juni 2025
e-ISSN : 2746-1556
p-ISSN : 2746-1564
DOI : https://doi.org/10.31539/63mbq565

PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aan Ania[1], Asih Wiarsih[2], Rully Khoeru Solihin[3]
Universitas Sindang Kasih Majalengka[1,2,3]
aanania363@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sindangwangi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes (pretest dan posttest), observasi, dan angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene's Test, uji N-Gain, serta uji hipotesis menggunakan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata nilai pretest siswa adalah 81,81 dan posttest 80,59; (2) keterlaksanaan GLS berada pada kategori baik (66,67%); (3) respon siswa terhadap GLS berada pada kategori sangat baik (70,12); (4) uji N-Gain menunjukkan nilai -0,34 (kategori rendah); dan (5) uji hipotesis menunjukkan Sig. (2-tailed) = 0,555 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan GLS belum terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam jangka waktu penelitian yang terbatas. Namun demikian, GLS memberikan dampak positif pada aspek afektif, yaitu meningkatnya minat baca, kebiasaan membaca, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Membaca Pemahaman, Penerapan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa SMP.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) program and evaluate its effectiveness in improving students' reading comprehension skills within the context of Indonesian language instruction. A quantitative approach with a one-group pretest-posttest design was employed. The subjects consisted of 27 seventh-grade students from SMP Negeri 2 Sindangwangi, selected via purposive sampling. Data were collected through tests (pretest and posttest), observations, and questionnaires. Analysis involved both descriptive and inferential statistics, including the Shapiro-Wilk normality test, Levene's test for homogeneity, N-Gain analysis, and hypothesis testing using a paired-sample t-test. The results indicate that: (1) the mean pretest score was 81.81, while the mean posttest score was 80.59; (2) the implementation of the GLS program was rated as "good" (66.67%); (3) student response to the GLS program was categorized as "very good" (70.12); (4) the N-Gain score was -0.34 (categorized as low); and (5) the hypothesis test yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.555, which is greater than 0.05. Consequently, it can

be concluded that the implementation of the GLS program has not yet proven significantly effective in enhancing students' reading comprehension skills within the limited duration of this study. Nevertheless, the GLS program has had a positive impact on the affective domain, specifically by fostering greater interest in reading, encouraging reading habits, and increasing student engagement in literacy-related activities.

Keywords: *Implementation, Indonesian Language Learning, Junior High School Students, Reading Comprehension, School Literacy Movement,*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguasaan mata pelajaran lain yang berbasis teks. Tarigan (2015) menegaskan bahwa membaca adalah proses memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis, sedangkan Snow (2002) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Dengan demikian, membaca pemahaman menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna secara kognitif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat krusial karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran melibatkan teks, baik teks sastra maupun teks informatif. Siswa dituntut tidak hanya mampu membaca lancar, tetapi juga mampu memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Kemampuan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi literasi siswa sebagai salah satu capaian pembelajaran utama. Idealnya (das sollen), setiap siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik sebagai fondasi keberhasilan akademik dan pembelajaran sepanjang hayat.

Namun, kenyataan di lapangan (das sein) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 71 dari 81 negara peserta, dengan skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Demikian pula, Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2021 melaporkan bahwa hanya sekitar 30% siswa Indonesia yang mencapai standar minimum kemampuan membaca pemahaman (Mullis et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis literasi yang memerlukan intervensi kebijakan yang sistematis.

Kesenjangan antara harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein) terlihat jelas dalam implementasi program literasi di sekolah-sekolah Indonesia. Lebih dari 70% siswa Indonesia masih berada pada level kemampuan membaca di bawah kompetensi minimum, hanya mampu memahami informasi sederhana namun belum mampu menafsirkan atau mengevaluasi teks secara kritis. Perbedaan ini mendorong perlunya evaluasi terhadap program literasi yang ada, salah satunya adalah Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang terstruktur, sistematis, dan

berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2019). GLS dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan (membangun kebiasaan membaca), tahap pengembangan (meningkatkan kemampuan literasi), dan tahap pembelajaran (mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran).

Dalam pelaksanaannya di kelas VII, GLS memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, jurnal literasi, dan diskusi bacaan merupakan aktivitas yang secara langsung mendukung pencapaian kompetensi membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerapan GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Meskipun demikian, evaluasi empiris mengenai efektivitas penerapan GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Lestari (2019) menemukan bahwa GLS memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP, terutama pada aspek literal dan inferensial. Sebaliknya, Wiratsiwi (2020) melaporkan bahwa GLS pada tahap pembiasaan efektif meningkatkan pemahaman literal, tetapi belum optimal pada pemahaman inferensial dan evaluatif. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih terukur, khususnya di lokasi yang berbeda seperti SMP Negeri 2 Sindangwangi yang belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design) menggunakan model One Group Pretest–Posttest Design. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah di mana peneliti tidak sepenuhnya dapat mengontrol semua variabel luar, tetapi tetap ingin mengukur pengaruh program terhadap variabel terikat secara objektif dan terukur.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
VII-A	O_1 (Tes awal kemampuan membaca)	X (Penerapan GLS)	O_2 (Tes akhir kemampuan membaca)

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Januari hingga Mei 2026, di SMP Negeri 2 Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Penelitian dilakukan dalam empat kali pertemuan sesuai dengan jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sindangwangi pada tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 50 siswa, terbagi dalam dua kelas paralel (VII-A dan VII-B). Sampel penelitian sebanyak 27 siswa dari kelas VII-A dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (a) aktif mengikuti kegiatan GLS secara rutin; (b) telah mengikuti program membaca terprogram minimal satu semester; dan (c) bersedia mengikuti seluruh rangkaian tes (pretest dan posttest). Kelas VII-A dipilih karena memiliki pelaksanaan program GLS yang paling konsisten berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru Bahasa Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut. Variabel bebas (X) adalah penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara rutin di sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi. Indikator operasional variabel GLS meliputi: (a) pelaksanaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran; (b) ketersediaan dan pemanfaatan pojok baca; (c) kegiatan jurnal literasi; (d) pembiasaan literasi secara konsisten; dan (e) keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Variabel ini diukur melalui lembar observasi dengan skala 1-4.

Variabel terikat (Y) adalah kemampuan membaca pemahaman, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan melalui proses membaca. Indikator operasionalnya meliputi: (a) pemahaman literal (menemukan informasi tersurat, gagasan utama, dan gagasan pendukung); (b) reorganisasi (menentukan gagasan utama dan membuat ringkasan); (c) pemahaman inferensial (menarik kesimpulan dan menafsirkan maksud penulis); (d) pemahaman evaluatif (menilai isi dan relevansi teks); dan (e) pemahaman apresiatif (memberikan respons emosional terhadap bacaan). Variabel ini diukur menggunakan tes membaca pemahaman berupa soal pilihan ganda dan uraian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan angket. Tes dilakukan dua kali, yaitu pretest sebelum program GLS dilaksanakan dan posttest setelah program selesai. Tes membaca pemahaman berupa soal pilihan ganda dan uraian berdasarkan teks bacaan naratif yang disusun berdasarkan Taksonomi Barrett. Observasi dilakukan selama pelaksanaan GLS untuk mengamati keterlibatan siswa, kegiatan membaca 15 menit, dan aktivitas literasi lainnya menggunakan lembar pengamatan dengan 6 indikator dan skala 1-4. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Angket disusun dengan skala Likert 1-4 dan mencakup 25 pernyataan yang terbagi dalam lima aspek: minat dan kebiasaan membaca, pemahaman bacaan, sarana dan dukungan sekolah, diskusi dan refleksi, serta pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes membaca pemahaman, lembar observasi, dan angket respon siswa. Tes membaca pemahaman terdiri atas pretest dan posttest dengan 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai yang mengukur lima tingkat pemahaman Barrett. Instrumen telah melalui validasi isi oleh ahli dengan menggunakan formula Aiken's V dan dinyatakan valid ($V \geq 0{,}80$). Lembar observasi memuat 6 indikator pelaksanaan GLS: (1) kegiatan membaca 15 menit; (2) keterlibatan siswa; (3) pendampingan guru; (4) pojok baca; (5) jurnal literasi; dan (6) diskusi bacaan. Setiap indikator diberi skor 1-4. Angket respon siswa terdiri dari 25 pernyataan dengan skala Likert 1-4 yang mencakup lima aspek: minat dan kebiasaan membaca (5 item), pemahaman bacaan (5 item), sarana dan dukungan sekolah (5 item), diskusi dan refleksi (5 item), dan pembelajaran (5 item).

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian secara umum, meliputi rata-rata (mean), nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, serta persentase peningkatan skor pretest dan posttest. Analisis statistik inferensial meliputi: (1) uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk (karena $n < 50$) dengan kriteria data normal jika Sig. > 0,05; (2) uji homogenitas menggunakan Levene's Test dengan kriteria data homogen jika Sig. > 0,05; (3) uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test dengan kriteria jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan

signifikan antara hasil pretest dan posttest; serta (4) analisis N-Gain untuk mengetahui besar peningkatan efektivitas program dengan rumus:

N-Gain = (Skor Posttest - Skor Pretest) / (Skor Maksimum - Skor Pretest)

dengan interpretasi: ≥ 0,70 = tinggi; 0,30 – 0,69 = sedang; < 0,30 = rendah.

HASIL PENELTIIAN

Kemampuan Membaca Pemahaman Sebelum dan Sesudah Penerapan GLS

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Aspek	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa	27	27
Nilai Rata-rata	81,81	80,59
Nilai Tertinggi	97	100
Nilai Terendah	20	49
Standar Deviasi	15,88	11,69

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai pretest adalah 81,81 yang berada pada kategori cukup baik, sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 80,59 yang berada pada kategori baik. Meskipun terjadi penurunan tipis pada rata-rata, terdapat peningkatan pada nilai terendah dari 20 menjadi 49, yang mengindikasikan adanya perbaikan pada siswa dengan kemampuan awal rendah.

Keterlaksanaan Program GLS

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan GLS

Pertemuan	Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
I	13	24	54,17%	Cukup
II	16	24	66,67%	Baik
III	17	24	70,83%	Baik
IV	18	24	75,00%	Baik
Rata-rata	**16**	**24**	**66,67%**	**Baik**

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterlaksanaan GLS mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan pertama, persentase keterlaksanaan sebesar 54,17% (kategori cukup), yang meningkat menjadi 66,67% pada pertemuan kedua, 70,83% pada pertemuan ketiga, dan 75,00% pada pertemuan keempat (kategori baik). Rata-rata keterlaksanaan GLS secara keseluruhan adalah 66,67% dengan kategori baik.

Respon Siswa terhadap Program GLS

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa terhadap GLS

Uraian	Nilai
Jumlah Responden	27 siswa
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	20
Total Skor Keseluruhan	1.753

Uraian	Nilai
Rata-rata Skor	70,12
Rata-rata Per Item	2,60
Kategori	**Sangat Baik**

Berdasarkan Tabel 4, respon siswa terhadap GLS berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 70,12 dari skor maksimum 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan program GLS, terutama dalam hal minat membaca, keterlibatan dalam kegiatan literasi, dan manfaat yang dirasakan.

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Metode	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Shapiro-Wilk	0,950	27	0,212	Normal

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,212 > 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Metode	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Based on Mean	0,076	1	52	0,783	Homogen

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi Levene's Test sebesar 0,783 > 0,05, sehingga data memiliki varians yang homogen. Data penelitian memenuhi asumsi homogenitas, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (Paired Sample t-test)

Pasangan	Mean Difference	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest - Posttest	1,222	10,624	0,598	26	0,555	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,555 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hasil Analisis N-Gain

Tabel 8. Hasil Analisis N-Gain

Aspek	N-Gain Skor	Kategori
Rata-rata	-0,34	Rendah

Berdasarkan Tabel 8, nilai N-Gain rata-rata sebesar -0,34 yang termasuk dalam kategori rendah. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata tidak terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan GLS.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum penerapan GLS berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata pretest 81,81. Setelah penerapan GLS, rata-rata posttest berada pada angka 80,59, yang secara statistik tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2019) yang menemukan pengaruh signifikan GLS terhadap kemampuan membaca pemahaman, tetapi sejalan dengan temuan Wiratsiwi (2020) yang menyatakan bahwa GLS pada tahap pembiasaan belum optimal dalam meningkatkan pemahaman inferensial dan evaluatif.

Meskipun secara rata-rata tidak terjadi peningkatan, terdapat temuan positif berupa meningkatnya nilai terendah dari 20 menjadi 49. Hal ini mengindikasikan bahwa GLS memberikan dampak positif bagi siswa dengan kemampuan awal rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Habibah et al., (2025) yang melaporkan bahwa GLS efektif membantu siswa pada level dasar, terutama dalam menemukan ide pokok dan detail bacaan.

Beberapa faktor yang menyebabkan tidak terjadinya peningkatan yang signifikan secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pertama, efek plafon (*ceiling effect*) terjadi karena rata-rata nilai pretest siswa sudah cukup tinggi (81,81), sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas. Siswa dengan kemampuan tinggi sulit menunjukkan peningkatan yang signifikan karena mereka sudah berada pada level pemahaman yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Snow (2002) yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman membaca pada siswa dengan kemampuan tinggi memerlukan tantangan kognitif yang lebih kompleks.

Kedua, durasi penelitian yang singkat menjadi faktor penyebab. Penerapan GLS hanya berlangsung selama empat minggu (empat kali pertemuan), yang belum cukup untuk mengembangkan kemampuan kognitif kompleks seperti membaca pemahaman. Pressley (2006) menekankan bahwa peningkatan membaca pemahaman memerlukan latihan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang serta penggunaan strategi kognitif dan metakognitif secara konsisten.

Ketiga, fokus pada pembiasaan menjadi faktor lainnya. Kegiatan GLS dalam penelitian ini masih dominan pada tahap pembiasaan, yaitu membaca 15 menit tanpa diikuti dengan kegiatan pemahaman yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Rosenblatt (1978), pemahaman membaca terbentuk melalui transaksi aktif antara pembaca dan teks, yang membutuhkan lebih dari sekadar membaca rutin, tetapi juga proses reflektif dan analitis.

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan program GLS belum terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi 0,555 > 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan GLS. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa GLS efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ditolak.

Hasil N-Gain menunjukkan nilai rata-rata -0,34 yang termasuk kategori rendah, semakin menguatkan temuan bahwa GLS belum memberikan peningkatan yang berarti. Bahkan, nilai negatif ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata terjadi penurunan, meskipun penurunan ini tidak signifikan secara statistik.

Meskipun secara kognitif belum menunjukkan efektivitas, GLS terbukti berhasil pada aspek afektif. Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan GLS berada pada kategori baik (66,67%) dengan peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Hasil angket menunjukkan respon siswa berada pada kategori sangat baik (70,12), yang mencerminkan peningkatan minat baca, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa GLS memiliki dampak yang lebih kuat pada ranah afektif dibandingkan ranah kognitif dalam jangka waktu penelitian yang terbatas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspasari & Dafit, (2021). yang melaporkan bahwa kegiatan GLS seperti membaca 15 menit dan pojok baca mampu meningkatkan minat dan kosakata siswa, namun kurang fokus pada pemahaman mendalam. Demikian pula, Wulandari (2021) menemukan bahwa GLS efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar, termasuk memahami isi bacaan, namun belum mengkaji kemampuan pemahaman evaluatif.

Ketidakefektifan GLS dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, nilai rata-rata pretest siswa yang sudah tinggi menyebabkan ruang peningkatan menjadi terbatas (*ceiling effect*). Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya empat kali pertemuan, belum cukup untuk menghasilkan perubahan kemampuan kognitif yang signifikan. Ketiga, pelaksanaan GLS dalam penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan pembiasaan membaca, sehingga dampaknya lebih dominan pada aspek afektif dibandingkan aspek kognitif.

Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan strategi membaca pemahaman tingkat tinggi, seperti menganalisis isi teks, mengevaluasi informasi, atau mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Hal ini menyebabkan peningkatan kemampuan pemahaman siswa belum optimal, karena siswa belum dilatih secara intensif dalam keterampilan berpikir kritis selama membaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Snow (2002) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman memerlukan waktu yang panjang serta latihan yang berkelanjutan. Program literasi tidak serta-merta memberikan dampak instan terhadap hasil belajar, melainkan berproses secara bertahap. Rosenblatt (1978) juga menekankan bahwa pembentukan pemahaman membaca melalui proses transaksional antara pembaca dan teks membutuhkan waktu dan latihan yang berulang.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nur & Kartika, (2024) yang menunjukkan bahwa makin tinggi intensitas pelaksanaan GLS, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun, karena penelitian ini hanya berlangsung selama empat kali pertemuan, intensitas pelaksanaan GLS mungkin belum mencapai level optimal untuk menghasilkan efek kognitif yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum penerapan GLS berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata nilai pretest sebesar 81,81. Setelah penerapan GLS, rata-rata nilai posttest sebesar 80,59, yang secara statistik tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun demikian, terdapat peningkatan pada siswa dengan kemampuan rendah yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai terendah dari 20 menjadi 49.

Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum belum terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar -0,34 (kategori rendah) dan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,555 > 0,05. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dan angket, GLS terbukti mampu meningkatkan minat membaca siswa, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan literasi, meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah, dan membentuk kebiasaan membaca secara bertahap. Dengan demikian, GLS lebih berdampak pada aspek afektif dibandingkan aspek kognitif dalam jangka waktu penelitian yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, R. C. (1984). Role of the Reader's Schema in Comprehension, Learning, and Memory. In R. C. Anderson, J. Osborn, & R. J. Tierney (Eds.), *Learning to Read in American Schools: Basal Readers and Content Texts* (pp. 243-257). Lawrence Erlbaum Associates.

Barrett, T. C. (1968). *Taxonomy of reading comprehension*. Longman.

Habibah, S., Lestari, R. A., Ama, S. F., Hidayat, A. F. (2025). Pengaruh Kegiatan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar (SD). Madrasa: Jurnal Pendidikan dan Teknologi. 1(2). https://journal.sepercenter.org/index.php/madrasa/article/view/71

Kemendikbudristek. (2019). Gerakan literasi sekolah: Konsep dan implementasi.

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 4003–4009. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633

Mullis, I. V. S., von Davier, M., Foy, P., Fishbein, B., Reynolds, K. A., & Wry, E. (2023). *PIRLS 2021 International results in reading. Boston College.*

Nur, S. V., & Kartika, A. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(6), 9890–9900. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.19737

OECD. (2023). *PISA 2022 results: Creative minds, creative schools*. OECD Publishing.

Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (3rd ed.). Guilford Press.

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1390–1400. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension.*

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(2), 230–238. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663

Wulandari, S., & Alatas, M. A. (2026). Strategi Pembelajaran Eksplor Pustaka dalam Keterampilan Membaca dan Menyimak pada Siswa Kelas XI SMA 5 Pamekasan . *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *4*(3), 2043–2051. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1469